

**PENGARUH LUAS LAHAN, PRODUKSI DAN HARGA KARET
TERHADAP PENDAPATAN PETANI KARET DI PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

**RISKI RAMADANI
188220183**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/1/24

**PENGARUH LUAS LAHAN, PRODUKSI DAN HARGA KARET
TERHADAP PENDAPATAN PETANI KARET DI PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*



OLEH:

RISKI RAMADANI

188220183

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

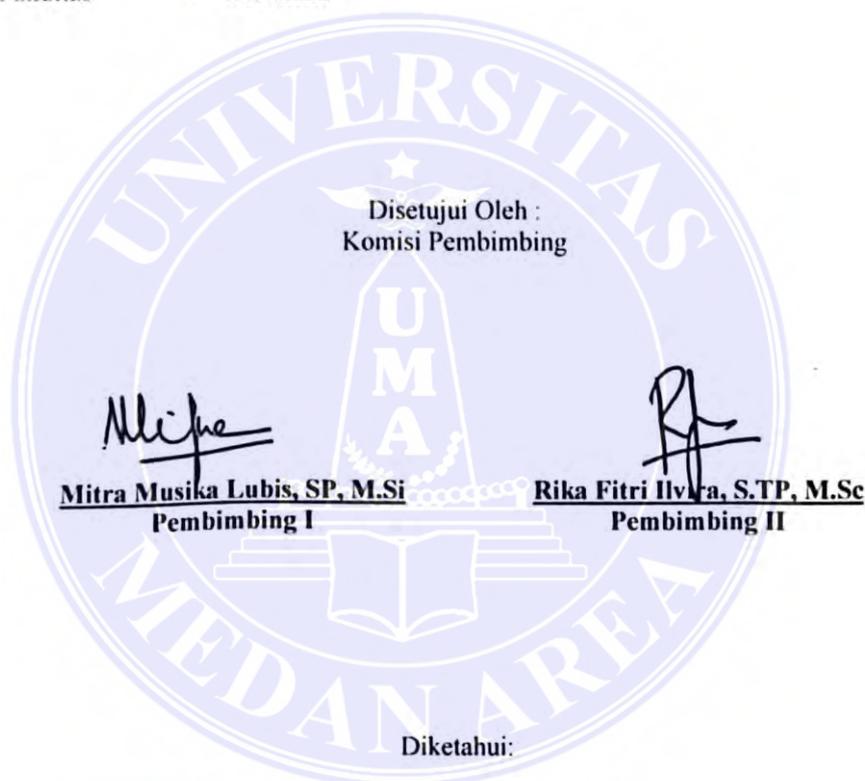
Access From (repository.uma.ac.id)23/1/24

Judul Skripsi : Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Karet Terhadap
Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara

Nama : Riski Ramadani

NPM : 188220183

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Zulheri Noer, MP
Dekan Fakultas Pertanian

Marizha Nurcahyani, S.ST, M.Sc
Ketua Program Studi

Tanggal lulus : 06 Oktober 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 31 Oktober 2023



Riski Ramadani
188220183

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riski Ramadani

NPM : 188220183

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

JenisKarya : Skripsi

Demi membangun ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul : “Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/informatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/ tesis saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 31 Oktober 2023
Yang menyatakan



Riski Ramadani

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, produksi dan harga karet terhadap pendapatan petani karet rakyat di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini yaitu 10 dari 33 kabupaten pemilihan 10 dari 33 kabupaten tersebut yang memproduksi tanaman karet atau yang memiliki luas lahan karet dan yang memiliki data harga dan data pendapatan karet Kabupaten di Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember pada tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2017-2021 dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistika Kota Medan, Sumatera Utara, dengan demikian jumlah data yang diolah ini sebanyak 50 sampel. Data yang digunakan adalah data luas tanam karet, produksi karet, harga karet dan pendapatan petani karet dari kabupaten Mandailing Natal, Langkat, Padang Lawas Utara, Labuhan Batu Selatan, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Padang Lawas, Serdang Bedagai, Labuhan Batu Utara dan Nias Selatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel bebas terdiri dari luas tanam karet (X_1), produksi karet (X_2), harga karet (X_3), dan variabel terikat terdiri dari pendapatan petani karet (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial produksi karet dan harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di provinsi Sumatera Utara, sedangkan luas lahan tanaman karet tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di provinsi Sumatera Utara. Secara serempak luas lahan tanaman karet, produksi karet dan harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci : *luas lahan, produksi, harga, pendapatan, karet lump*

ABSTRACT

The research aims to determine the effect of land area, production and price of rubber on the income of smallholder rubber farmers in North Sumatra Province. This research was conducted in North Sumatra Province. The basis for choosing the location for this study was 10 of 33 districts selecting 10 of the 33 districts that produce rubber plants or that have rubber land area and that have rubber price and income data in North Sumatra. This research was conducted in November-December in 2022. The data used in this study were secondary from year of 2017-2021 with data sources from the Central Statistics Agency, the Central Statistics Agency for Medan City, North Sumatra, thus the number of processed data as many as 50 samples. The data used are data on rubber planting area, rubber production, rubber prices and rubber farmer income from 10 districts namely Mandailing Natal, Langkat, North Padang Lawas, South Labuhan Batu, Central Tapanuli, Labuhan Batu, Padang Lawas, Serdang Bedagai, Labuhan Batu North and South Nias. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis with the independent variables consisting of rubber planting area (X1), rubber production (X2), rubber prices (X3), and the dependent variable consisted of rubber farmer income (Y). The results showed that partially rubber production and rubber prices had a significant effect on the income of rubber farmers in North Sumatra province, while the area of rubber plantations had no significant effect on the income of rubber farmers in North Sumatra province. Simultaneously the area of rubber plantations, rubber production and rubber prices has a significant effect on the income of rubber farmers in the province of North Sumatra.

Keywords: land area, production, price, income, cup lump

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1999 di Desa Aek Barujae, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penulis anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara yang merupakan putra dari Ayahanda Sulhenri Nasution dan ibunda Nisrani Lubis.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 283 Aek Barujae, Kecamatan Batang Natal, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 atap Aek Barujae dan Sekolah Menengah Akhir di SMA Negeri 1 Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal.

Pada bulan September 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area pada Progam Studi Agribisnis. Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT., Kecam Prima Sarana Usaha Mandiri, Kec. Sei Cuka, Kabupaten Batubara dari bulan Agustus sampai dengan September pada tahun 2021.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara".

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyak bantuan beberapa pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu penulis hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Yang paling utama penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis yang telah berperan sangat besar dalam memberikan semangat dan doa setiap harinya tanpa henti serta memberikan segala kebutuhan perkuliahan hingga sampai tahap akhir ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Dr. Ir. Zulheri Noer, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Univeristas Medan Area
3. Marizha Nurcahyani, S.ST, M.Sc selaku Kaprodi Agribisnis Universitas Medan Area.
4. Mitra Musika Lubis, SP, M.Si selaku komisi pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Rika Fitri Ilvira, S.TP, M.Sc selaku komisi pembimbing II penulis yang berperan aktif dalam memberikan masukan dan pendapat terhadap penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf dan pegawai Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
6. Bapak/Ibu pimpinan dan pegawai dinas perkebunan di Kota Medan.
7. Kedua orang tua, Bapak Sulhenri dan Ibu Nisrani Lubis, serta adik-adik saya Bayu Ramadani, Ahmad Pahreji dan keluarga tercinta atas jerih payah dan doa serta dorongan moral maupun materi kepada penulis.
8. Seluruh Teman-teman angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan dibidang ilmu, masyarakat luas dan terutama bagi penulis sendiri.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Medan, 31 Oktober 2023

Penulis,

RISKI RAMADANI

188220183

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.6. Hipotesis Penelitain	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tanaman Karet	12
2.2 Luas Lahan Karet	17
2.3. Produksi	18
2.4. Harga Karet	20
2.5. Pendapatan	25
2.6. Penelitian Terdahulu	27
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.2 Metode Pengumpulan Data	36
3.3. Metode Analisis Data.....	37
3.4. Definisi Operasional Variabel	41
IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	43
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	43
4.1.1. Letak Geografis	43
4.1.2. Kondisi Iklim dan Topografi	44
4.1.3. Kondisi Demografi	45
4.1.4. Sarana dan Prasarana.....	47
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
4.2.1. Perkembangan Luas Lahan Karet di Sumatera Utara	49
4.2.2. Perkembangan Produksi Tanaman Karet di Sumatera Utara	50
4.2.3. Perkembangan Harga Karet di Sumatera Utara	52
4.2.4. Pendaptan Petani Karet di Sumatera Utara	53
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
5.1. Hasil Penelitian	55
5.2 Pembahasan	64

5.2.1. Pengaruh Luas Lahan Tanaman Karet terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara	64
5.2.2. Pengaruh Produksi Karet terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara	69
5.2.3. Pengaruh Harga Karet terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	74
6.1 Kesimpulan	74
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Luas Areal Tanam Tanaman Karet dan produksi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2021	3
Tabel 2.	Data Harga Karet Lumsp Mangkok per Tahun di Provinsi Sumatera Utara 2018-2021	5
Tabel 3.	Data Pendapatan Petani Karet Pertahun di Provinsi Sumatera Utara 2018-2021	5
Tabel 4.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021	45
Tabel 5.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021	46
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021	47
Tabel 7.	Sarana dan Prasarana di Indonesia, Tahun 2021	48
Tabel 8.	Luas Lahan Tanaman Karet di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 - 2021.....	49
Tabel 9.	Produksi Tanaman Karet di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 - 2021	51
Tabel 10.	Harga Karet di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 - 2021	52
Tabel 11.	Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 - 2021	53
Tabel 12.	Hasil Uji Normalitas Data dengan <i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	56
Tabel 13.	Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 14.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji <i>Glejser</i>	59
Tabel 15.	Nilai Durbin-Watson	60
Tabel 16.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	63
Tabel 17.	Luas Tanaman Karet dan Pendapatan Petani Karet di Beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2021	69

Tabel 18.	Produksi Karet dan Pendapatan Petani Karet di Beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2021	71
Tabel 19.	Harga Karet dan Pendapatan Petani Karet di Beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2021	72



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	10
Gambar 2. Peta Wilayah Sumatera Utara.....	43
Gambar 3. Perkembangan Luas Lahan Tanaman Karet pada Sepuluh Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 – 2021	50
Gambar 4. Perkembangan Produksi Tanaman Karet pada Sepuluh Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 – 2021	51
Gambar 5. Perkembangan Harga Karet pada Sepuluh Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 – 2021	52
Gambar 6. Perkembangan Pendapatan Petani Karet pada Sepuluh Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 – 2021	54
Gambar 7. Normalitas Data	57
Gambar 8. Uji Heteroskedastisitas	60
Gambar 9. Diagram Durbin – Watson	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Luas Lahan Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten.....	77
Lampiran 2. Data Produksi Tanaman Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten.....	78
Lampiran 3. Data Harga Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten	79
Lampiran 4. Data Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten.....	80
Lampiran 5. Data Luas Lahan, Produksi, Harga dan Pendapatan Karet di Sumatera Utara.....	81
Lampiran 6. Uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga terhadap Pendapatan Petani Karet.....	82
Lampiran 7. Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga terhadap Pendapatan Petani Karet.....	86
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	87
Lampiran 9. Surat Pengantar Riset.....	88
Lampiran 10. Surat Keterangan Balasan Melakukan Riset.....	89
Lampiran 11. Surat Keterangan Selesai riset.....	90

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian dengan subsektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian Indonesia terutama sebagai penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja lokal dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Keuntungan yang didapat dari melakukan usahatani karet selain yang bersifat materil ialah menjadi sebagai sumber keragaman hayati yang bermanfaat dalam pelestarian lingkungan hidup, sebagai sumber oksigen dan sumber penyerapan karbon dioksida serta sebagai daerah serapan air. Perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sektor usaha di bidang pertanian yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan devisa negara karena karet telah menjadi komoditas ekspor utama Indonesia (Arifin, 2012).

Perkebunan adalah salah satu sub-sektor yang memainkan peran penting dan strategis dalam pembangunan. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi dan memberikan peluang yang menguntungkan serta memiliki banyak manfaat dikehidupan, baik untuk keseimbangan alam maupun untuk mendukung sektor industri sebagai sumber pendapatan, pekerjaan dan pertukaran mata uang asing, serta mendukung pusat industri baru di sekitarnya. Karet juga merupakan salah satu perkebunan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Sektor pertanian sebagai sektor yang mampu berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Di mana ini tergantung pada pendapatan yang diterima oleh petani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian pendapatan petani adalah penentu utama kesejahteraan petani dan juga salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi.

Komoditi karet telah dikembangkan di beberapa daerah yang ada di Indonesia dan menjadi unggulan tanaman perkebunan. Hal ini dikarenakan karet merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil bahan baku karet industri. Selain itu perkembangan perkebunan karet juga didukung oleh produk-produk turunan karet, silicon, dan produk olahan lainnya yang beranekaragam dan mempunyai banyak kegunaan. Hasil panen karet diolah terlebih dahulu supaya nilai guna karet meningkat dibandingkan dengan menjual lateks tersebut tanpa diolah. Selanjutnya dalam proses pengolahan produk perkebunan karet ini akan melibatkan berbagai macam pihak dan membutuhkan banyak sumber daya. Proses ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah agroindustri.

Sebagian besar penduduk Provinsi Sumatera Utara tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimbangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil (Muksit, 2017).

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Karet dan produksi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2021 (Ribuan ha)

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanam (ha)			Produksi (ton)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Nias	4.954	4.954	4.954	3.653	3.653	3.653
2	Mandailing Natal	64.571	64.571	64.571	52.392	52.402	52.402
3	Tapanuli Selatan	26.318	26.318	26.318	13.861	13.738	13.738
4	Tapanuli Tengah	32.472	32.472	32.472	23.445	23.445	23.445
5	Tapanuli Utara	9.100	9.100	9.100	32.685	6.591	6.591
6	Toba sam osir	650	650	650	105	105	105
7	Labuhan batu	22.141	22.141	22.141	901	22.332	22.342
8	Asahan	5.497	5.497	5.497	275.1	5.511	5.521
9	Simalungun	5.374	5.374	5.374	4.685	4.832	4.832
10	Dairi	504	504	504	158,6	159	159
11	Karo	141	141	141	72.60	73	73
12	Deliserdang	5.164	5.164	5.164	4.564	4.564	4.564
13	Langkat	40.715	40.715	40.715	40.412	40.413	40.423
14	Nias Selatan	11.382	11.382	11.383	9.967	9.967	9.980
15	Humbang Hasudutan	4.296	4.296	4.296	4.022	4.023	4.023
16	Pakpak Barat	1.666	1.666	1.666	800	800	800
17	Samosir	-	-	-	-	-	-
18	Serdang Bedagai	11.379	11.379	11.379	12.600	12.600	12.600
19	Batubara	556	556	556	559,4	559	559
20	Padang Lawas Utara	39278	39.278	39.278	30.279	30.278	30.278
21	Padang Lawas	22327	22.327	22.327	18.188	18.188	18.188
22	Labuhan Batu Selatan	26454	26.454	26.454	29.900	29.900	29.900
23	Labuhan Batu Utara	14.084	14.084	14.084	11.786	11.786	11.786
24	Nias Utara	11.059	11.059	11.059	9.280	9.280	9.280
25	Nias Barat	4.001	4.001	4.001	2.227	2.227	2.227
26	Sibolga	-	-	-	-	-	-
27	Tanjung Balai	-	-	-	-	-	-
28	Pematang Siantar	-	-	-	-	-	-
29	Tebing Tinggi	-	-	-	-	-	-
30	Medan	-	-	-	-	-	-
31	Binjai	-	-	-	-	-	-
32	Padang Sidempuan	1.277	1.277	1.277	1.198	1.198	1.198
34	Gunung Sitoli	3.671	3.671	3.671	1.349	1.349	1.349
Jumlah	Total	369.031	369.031	369.032	309.017	309.973	310.016

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 1 terdapat kabupaten yang membudidayakan perkebunan karet di Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas areal perkebunan karet tertinggi pada tahun 2019 dan tahun 2020 luas tanam tanaman karet seluas 369.031 ha, meningkat pada tahun 2021 menjadi 369.032 ha. Produksi tanaman karet pada tahun 2019 sebesar 309.017 ton, pada tahun 2020 sebesar 309.973 ton dan pada tahun 2021 sebesar 310.016 ton. Adapun beberapa kabupaten di Sumatera Utara yang tidak membudidayakan

tanaman perkebunan karet diantaranya Kabupaten Samosir, Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Medan dan Kabupaten Binjai.

Kegiatan dalam sektor perkebunan akan bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar tidak stabil maka akan terjadi perubahan harga yang berdampak pada pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani rakyat di Indonesia, karena memang produk pertanian cenderung berorientasi ekspor dan harganya tergantung pada pasar internasional. Perubahan harga yang cenderung menurun pada beberapa jenis komoditi pertanian khususnya karet merupakan permasalahan ekonomis yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat petani. Disisi lainnya peranan modernisasi peralatan teknologi produksi pertanian, sistem upah pekerja dan biaya perawatan pertanian yang telah menyatu dalam kehidupan para petani turut menjadi beban ekonomis masyarakat petani lainnya. Karena perkebunan karet adalah salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor-impor. Harga karet rentan mengalami perubahan yang tinggi saat musim hujan dan musim kemarau. Adanya perbedaan harga karet juga terjadi akibat dari adanya kebijakan masing-masing daerah dalam penentuan harga serta rentannya terjadi permainan harga pada pekebun yang tidak termasuk sebagai pekebun plasma. Produktivitas kebun karet petani plasma cenderung lebih tinggi dan mempengaruhi perbedaan pendapatan antara petani plasma dan petani swadaya. Adanya perbedaan akses input, akses finansial dan akses pasar menyebabkan keterbatasan petani swadaya dalam mengelola kebun karetnya sehingga pendapatan dan produktivitas petani swadaya cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani plasma (Lestari *et al.*, 2015).

Untuk mengetahui data harga karet pertahun di provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Harga Karet Lumsp Mangkok per Tahun di Provinsi Sumatera Utara 2018-2021

Tahun	Harga (Rp/kg)
2018	8.118
2019	9.631
2020	7.934
2021	12.267

Sumber: Dinas Pertanian

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa harga karet berfluktuasi dari tahun 2018 hingga tahun 2021. Harga karet pada tahun 2018 sebesar Rp 8.118/kg, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi Rp. 9.631/ kg, mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp. 7.934/kg dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi Rp. 12.267/kg.

Menurut Antonio,(2001) pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam lialibilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas. Pendapatan atau disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi (Jaya, 2011).

Tabel 3. Data Pendapatan Petani Karet Pertahun di Provinsi Sumatera Utara 2018-2021

Tahun	Pendapatan (Rp/Tahun)
2018	9.286.894,58
2019	11.025.164,30
2020	9.083.771,48
2021	25.836.841,30

Sumber: Dinas Pertanian

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani karet pertahun mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai 2021 yang dimana pada tahun 2018 pendapatan petani karet yaitu sebesar Rp 9.286.894,58 yang merupakan pendapatan petani karet yang rendah dibandingkan di tahun 2019, sedangkan di tahun 2019 pendapatan petani karet ini mengalami peningkatan dari pendapatan Rp 9.286.894,58 menjadi Rp 11.025.164,3 dan pada tahun 2020 pendapatan petani karet mengalami penurunan dari pendapatan Rp 11.025.164,3 menjadi Rp 9.083.771,48 sehingga dapat di simpulkan bahwa pendapatan petani karet pertahun yaitu pada tahun 2018/2021 mengalami peningkatan.

Perubahan harga karet juga dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah arus permintaan dan penawaran karet, arus permintaan dan penawaran terus berubah seiring dengan pasokan pengeksport dan ketersediaan produk karet bagi negara pengimpor. Apalagi kebijakan permintaan dari negara pengimpor karet akan mempertimbangkan berbagai isu-isu yang berkembang di pasar global. Karet sebagai industri yang berbasis lingkungan maka isu-isu tersebut selalu menjadi sorotan. Faktor pengaruh biaya produksi, dalam hal ini pengaruhnya dapat diketahui jika perubahan biaya tersebut diakibatkan oleh adanya beberapa variabel yang berubah seperti biaya pemasaran, transportasi (angkut), pengolahan, serta penyusutan. Perubahan harga karet yang dirasakan petani plasma berdampak salah satunya petani plasma harus mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan mereka guna memenuhi kebutuhan hidup layak. Berbagai macam profesi dilakukan seperti berdagang dan bekerja di tempat orang lain, membuka usaha kecil, berdagang, dan lain-lain.

Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai

banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Cara ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani plasma guna memenuhi kebutuhan hidup yang tidak seimbang lagi dengan pendapatan yang diperoleh akibat terjadinya perubahan harga jual dari produksi karet. Jenis karet yang saya teliti disini Lum mangkok adalah lateks kebun yang dibiarkan menggumpal secara alamiah dalam mangkok. Pada musim penghujan, untuk mempercepat proses penggumpalan lateks dapat digunakan asam semut yang ditambahkan ke dalam mangkok. Lateks merupakan cairan putih susu yang di peroleh dari hasil penyadapan pohon karet (*Havea Brasiliensis*). Proses mendapatkan lateks dengan cara melukai kulit batangnya, menggunakan alat yang biasa disebut pahat oleh para petani. Penyadapan karet dilakukan antara kulit pohon dan kambium sehingga keluar cairan putih susu yang kemudian ditampung kedalam mangkok. Cairan ini keluar akibat adanya tekanan turgor dalam sel yang terbebaskan karena terjadinya pelukaan, ketika semua isi sel telah habis dan luka telah tertutup oleh lateks yang membeku, maka pohon karet akan berhenti mengeluarkan lateks.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh luas lahan, produksi dan harga karet terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, produksi dan harga karet terhadap pendapatan petani karet rakyat di Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan kemampuan yang diharapkan dapat memberikan informasi data-data yang dipergunakan dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa studi serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas dalam penerapan teori ilmu ekonomi dengan terjadi di lapangan.

2. Masyarakat

Untuk bahan pertimbangan atau masukan bagi masyarakat dalam peningkatan mutu dan kualitas hasil produk karet sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Sumatera Utara.

3. Pemerintah

Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah bagaimana cara mengatasi harga karet tidak terjadi kenaikan turunan.

4. Petani karet

Sebagai acuan bagi petani karet agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal bagi produk karet tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

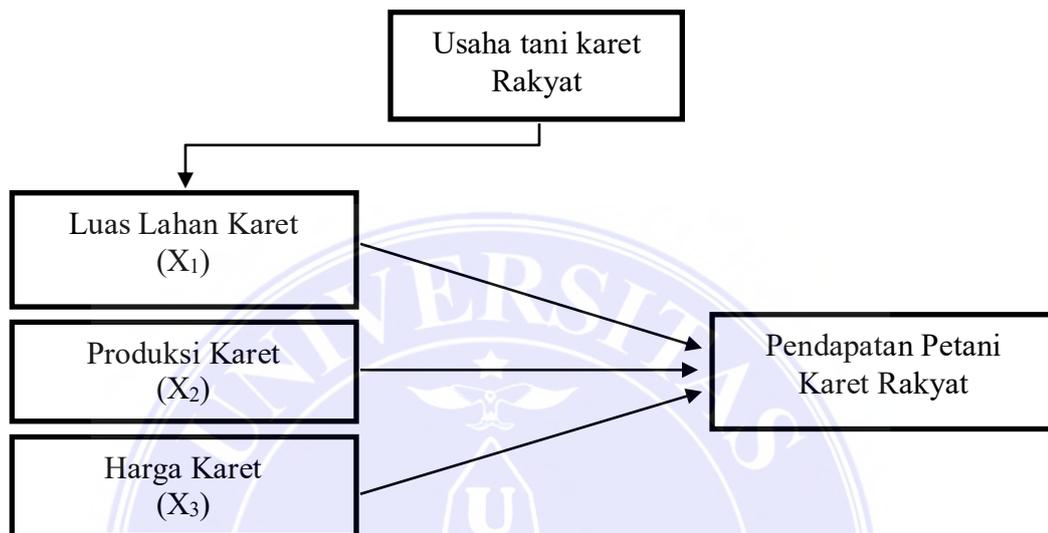
Harga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Provinsi Sumatera Utara. Akibat dari harga karet turun tingkat produksi petani berkurang. Harga juga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet, dimana harga karet

sering mengalami fluktuasi setiap waktu. Ketika harga karet tinggi maka pendapatan petani karet juga meningkat karena output yang dihasilkan juga meningkat. Tetapi jika harga karet mengalami penurunan maka pendapatan petani karet pun ikut mengalami penurunan. Beberapa tahun terakhir perkembangan harga karet cenderung menurun. Hal ini berdampak pada tingkat pendapatan petani karet. Demikian juga dengan pendapatan petani karet di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2021, harga karet berkisar Rp 12.267/kg.

Harga karet tahun 2021 termasuk harga yang cukup stabil 10 tahun terakhir. Harga karet yang stabil ini menyebabkan pendapatan petani merosot sementara biaya produksi semakin meningkat. Harga karet yang terendah di sebabkan banyaknya stok karet di pasaran. Selain itu cuaca juga penyebab produksi petani karet tidak tetap sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Selain faktor-faktor tersebut biaya produksi juga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet dimana biaya merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu petani karet untuk mendapatkan hasil produksi dan untuk memperoleh pendapatan berupa uang.

Menurut Sadono (2011), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan mentah yang akan untuk menciptakan barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Kemudian biaya usaha dalam melakukan usaha tani karet muncul karena proses penggarapan lahan, penggunaan tenaga kerja, penggunaan bibit, pemakaian pupuk sampai pada biaya perawatan lahan sebelum tanaman karet dapat dipanen. Biaya usaha dapat mempengaruhi pendapatan petani karet karena biasanya semakin petani meningkatkan perawatan terhadap tanaman karet baik dari segi jenis bibit ataupun perawatan tanah, maka biasanya produksi karet yang dihasilkan petani

pun meningkat. Adapun biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani karet untuk menghasilkan pendapatan petani karet. Yaitu biaya tenaga kerja, biaya pemupukan, biaya barang perawatan, biaya perlengkapan, penyusutan ataupun biaya pengangkutan dari kebun menuju pasar.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. H₁ : (Luas Lahan Karet)

- H_a : Luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara.
- H₀ : Luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara.

2. H₂ : (Produksi Karet)

- H_a : Produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara
- H₀ : Produksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara.

3. H3 : (Harga Karet)

- Ha : Harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara.
- Ho : Harga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet di Sumatera Utara.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Karet

Tanaman karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dibudidayakan. Tanaman karet pertama di Indonesia di tanam kebun raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet di dunia, namun saat ini posisi Indonesia didesak oleh dua Negara tetangga Malaysia dan Thailand. Lebih dari setengah karet yang digunakan sekarang ini adalah sintetik, tetapi beberapa juta ton karet alami masih di produksi setiap tahun, dan masih merupakan bahan penting bagi beberapa industri termasuk otomotif dan militer. Klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Euphorbiales*
Famili : *Euphorbiaceae*
Genus : *Havea*
Spesies : *Havea brasiliensis*

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting, baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil penghasil karet terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan melibas Negara-negara

lain dan Negara asal tanaman karet sendiri . Morfologi tanaman karet yaitu tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Di beberapa kebun karet ada terdapat beberapa condongan arah tumbuh tanamnya agak miring ke arah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm. panjang tangkai anak daun sekitar 3- 10 cm. dan pada ujungnya terdapat kelenjar biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung daun meruncing, tepinya rata dan gundul. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jadi jumlah biji biasanya ada tiga dan terkadang enam buah sesuai dengan jumlah ruang. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tanaman tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi (Nazaruddin dkk, 1993).

2.1.1. Jenis-Jenis Karet Alam

Bahan Olahan Karet adalah lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang di dapat dari penyadpan pohon karet. Bahan olahan karet ini umumnya merupakan produksi perkebunan karet rakyat sehingga sering disebut dengan bokar (bahan olahan karet rakyat) Lum mangkok adalah lateks kebun yang dibiarkan menggumpal secara alamiah dalam mangkok. Pada musim penghujan, untuk mempercepat proses penggumpalan lateks dapat digunakan asam semut yang ditambahkan ke dalam mangkok. Lateks merupakan cairan putih susu yang di

peroleh dari hasil penyadapan pohon karet (*Havea Brasiliensis*). Proses mendapatkan lateks dengan cara melukai kulit batangnya, menggunakan alat yang biasa disebut pahat oleh para petani. Penyadapan karet dilakukan antara kulit pohon dan kambium sehingga keluar cairan putih susu yang kemudian ditampung kedalam mangkok. Cairan ini keluar akibat adanya tekanan turgor dalam sel yang terbebaskan karena terjadinya pelukaan, ketika semua isi sel telah habis dan luka telah tertutup oleh lateks yang membeku, maka pohon karet akan berhenti mengeluarkan lateks. Berdasarkan proses pengolahannya bokar terdiri atas empat jenis :

- Lateks kebun, merupakan getah yang di dapat dari kegiatan menyadap pohon karet. Syarat syarat lateks kebun yang baik yaitu telah disaring menggunakan saringan berukuran 40 mesh, bebas dari kotoran atau benda benda lain seperti serpihan kayu atau daun, tidak bercampur dengan bubur lateks, air serum lateks, warna putih dan berba khas karet segar, kadar karet kering untuk mutu 1 sekitar 28% dan untuk mutu 2 sekitar 20 %.
- Sheet angin, merupakan produk lanjutan dari lateks kebun yang telah disaring dan dikumpulkan dengan menggunakan asam semut. Karet *sheet* ini berbentuk gilingan. Kreteria sheet angin yang baik yaitu tidak ada kotoran, kadar karet kering untuk mutu 1 sebesar 90 % dan mutu 2 sebesar 80 %, tingkat ketebalan pertama 3 mm dan ketebalan ke kedua 5 mm. Untuk mendapatkan sheet angin dengan kualifikasi tersebut, bahan bakunya berupa lateks kebun harus digiling menggunakan gilingan kembang agar air dan serumnya keluar. Selain itu dalam penyimpanannya tidak boleh terkena air dan sinar matahari secara langsung.
- Slabs tipis, merupakan bahan olahan karet yang terbuat dari lateks yang sudah dikumpulkan dengan asam semut. Syarat-syarat slabs tipis yang baik yaitu,

bebas dari air atau serum, tidak tercampur gumpalan yang tidak segar, tidak terdapat kotoran, slabs tipis mutu 1 berkadar karet kering sebesar 70 % dan mutu 2 memiliki kadar karet kering sebesar 60 %. Tingkat ketebalan pertama 30 mm dan ketebalan kedua 40 mm. untuk mendapatkan slabs tipis dengan kualifikasi tersebut, air atau serum halus dikeluarkan dengan cara digiling. Sementara itu, penyimpanannya harus terbebas dari sinar matahari langsung dan genangan air.

Lump segar, merupakan bahan olahan karet yang bukan berasal dari gumpalan lateks kebun yang terjadi secara alamiah dalam mangkuk penampung. Kriteria lump segar yang baik yaitu, bersih dari kotoran, mutu 1 berkadar kart kering 60 % dan mutu 2 berkadar karet kering 50%, tingkat ketebaan pertama 40 mm dan ketebalan kedua 60 mm.

1. Karet Alam Konvensional

Terdiri dari golongan karet sheet dan crape, dalam green book yang diterbitkan oleh *International Rubber Quality and Packing Conference*, jenis-jenis karet alam olahan yang termasuk karet alam konvensional adalah : - *Ribbed Smoked sheet* (RSS), berupa lembaran sheet yang di proses melalui pengasapan yang baik. ada beberapa kelas dalam jenis ini, yang terbaik X RSS, dimana karet harus benar-benar bersih, kering, kuat bagus dan setiap bagian mendapat pengasapan sempurna.

- *White crepe pale crepe*, jenis ini memiliki warna putih atau muda, ada yang tebal dan ada pula yang tipis. Standar mutu yang paling baik adalah karet yang kering, kokoh dan warnanya putih merata. Warna yang luntur, bau asam tidak enak, noda, debu, pasir, minyak atau bekas oksidasi tidak diperbolehkan.

- *Estate brown crepe*, *crepe* ini memiliki warna coklat muda. Umumnya, jenis ini diproduksi oleh perkebunan-perkebunan besar atau Estate. Jenis ini dibuat dari bahan-bahan yang kurang baik, seperti sisa-sisa lateks, lump atau koagulum yang berasal dari prakoagulasi, serta scrap atau lateks kebun yang sudah kering di bidang penyadapan. *Brown crepe* tebal disebut *thick brown crepe* dan yang tipis disebut *thin brown crepe*. Standar mutu yang paling baik adalah harus kering, bersih dan berwarna coklat muda. Dalam kelas ini tidak diperbolehkan adanya noda, benda-benda asing semacam pasir, bekas oksidasi, bau asam atau bau tidak enak dan warna yang luntur.
- *Compo crepe*, terbuat dari bahan lump, scrap pohon, potongan-potongan sisa RSS atau slab basah. Scrap tanah tidak diperbolehkan dalam pembuatan *compo crepe* ini. Standar mutu terbaik dari jenis ini, karet harus dalam keadaan kering, bersih dan berwarna coklat muda. Luntur, noda-noda, atau benda asing lain, minyak dan bekas oksidasi tidak diperbolehkan. Meskipun demikian, adanya belang-belang masih diperbolehkan.

2. Lateks Pekat

Berbeda dengan jenis karet lain yang berbentuk lembaran atau bongkahan, lateks pekat berbentuk cairan pekat. Pemrosesan bahan baku menjadi lateks pekat bisa melalui pendadihan (*creamed latex*) atau pemusingan (*centrifuged latex*). lateks pekat ini biasanya merupakan bahan untuk pembuatan barangbarang tipis dan bermutu tinggi.

3. Karet Bongkah

Karet bongkah berasal dari karet remah yang dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran yang telah ditentukan.

4. Karet Spesifikasi Teknis

Karet spesifikasi teknis atau *crumb rubber* merupakan karet yang dibuat secara khusus, sehingga mutu teknisnya terjamin yang penetapannya didasarkan pada sifat-sifat teknis, penilaian mutu yang hanya berdasarkan aspek visual, seperti berlaku pada karet sheep, crepe dan latek pekat tidak berlaku untuk jenis karet ini.

5. Tyre Rubber

Tyre rubber merupakan karet setengah jadi, sehingga bisa langsung digunakan oleh konsumen, seperti untuk membuat ban atau barang-barang lain yang berbahan karet. Tujuan pembuatan *tyre rubber* adalah meningkatkan daya saing karet alam terhadap karet sintesis. Karet ini juga memiliki aya campur yang baik, sehingga mudah digabungkan dengan karet sintesis.

6. Karet Reklamasi

Karet reklamasi atau *Reclaimed rubber* adalah karet yang di daur ulang dari karet bekas. Umumnya bekas ban mobil atau ban berjalan di pabrik-pabrik besar. Karet reklamasi diusahakan pertama kali tahun 1884 oleh Alexander parkes dan ternyata tetap dibutuhkan sampai sekarang, bahkan dalam jumlah yang cukup banyak. Kelebihan karet reklamasi ini adalah daya lekatnya bagus, kokoh, tahan lama dalam pemakaian, serta lebih tahan terhadap bensin dan minyak pelumas dibandingkan dengan karet yang baru dibuat. Kelemahannya kurang kenyal dan kurang tahan gesekan.

2.2. Luas Lahan Karet

Purwowododo (1983), lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Alam merupakan

semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karna sudah ada sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi untuk produksi, maka SDA (sumber daya alam) ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Payaman dikutip Hamzah (1990), tenaga kerja (*man power*) adalah produk yang sudah atau sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, serta yang sedang melaksanakan pekerjaan lain. Seperti bersekolah, ibu rumah tangga. Secara praktis, tenaga kerja terdiri atas dua hal, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja: a) angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan penganggur atau sedang mencari kerja; b) kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau menerima penghasilan dari pihak lain, seperti pensiunan dll. Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

2.3. Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu produksi dapat ditinjau

dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis.

Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terj amin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi.

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa.

Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses

sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara input dan output seperti yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan di antara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

2.4. Harga Karet

Menurut Lamb *et. al.*, (2001) “ Harga adalah apa yang harus diberikan oleh konsumen (pembeli) untuk mendapatkan suatu produk.” Harga sering merupakan elemen yang paling yang paling fleksibel di antara keempat elemen bauran pemasaran. Dalam artian luas menurut Kotler dan Armstrong (2004:430), Harga adalah jumlah semua nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat (dari) memiliki atau menggunakan barang atau jasa. Secara historis, harga telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi pilihan membeli. Harga jual adalah setiap produk yang berhasil, menawarkan beberapa manfaat dan kekuatan untuk memuaskan keinginan konsumen. Pilihan masing-masing individu menentukan besarnya nilai barang dan jasa tertentu bagi konsumen. Namun untuk memenuhi kebutuhannya, setiap konsumen dihadapkan pada keterbatasan dalam hal dana. Oleh Karena itu, harga yang merupakan nilai tukar sebuah barang atau jasa menjadi sebuah faktor utama yang menentukan keputusan konsumen untuk

membeli. Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Dengan demikian harga jual karet produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

Karet sangat berpotensi sebagai lambung pertumbuhan perekonomian, harga getah karet terus meningkat dari tahun 2018 sampai 2021 yaitu berkisar Rp8.118.-/kg naik menjadi Rp.12.267-/kg, tidak hanya harga yang naik akan tetapi hasilnya pun meningkat, Dari surat kabar harian Bisnis menyatakan bahwa penyebab harga karet naik disebabkan oleh kelebihan dalam menyuplai barang di pasar ekspor, dimana sebelumnya Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi karet alam di dunia, dari lima Negara yaitu Thailand, Vietnam, India, Cina dan Malaysia, selanjutnya muncul Negara lain sebagai produsen yaitu Myanmar, Laos dan Kamboj. Dari data terakhir menunjukkan terjadi penurunan ekspor karet Sumatera utara pada Mei 2019 sebesar 22 persen, sejalan penurunan produksi karet provinsi itu yang menyusut hingga 40 persen menjadi 583.000 ton per kuartal I 2019. Padahal pada 2017 - 2018, produksi karet secara kuartalan berada di kisaran 971.000ton

Menurut Ahmad Ma'ruf (2010) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan jumlah produksi perekonomian yang berbentuk kenaikan pendapatan nasional. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, menjadi tanda-tanda keberhasilan pembangunan dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karenanya menjadi penting ketika pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur dari pembangunan dalam bidang ekonomi, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu dari trilogi tidak hanya bidang ekonomi saja, tetapi juga di

bidang-bidang lainnya seperti politik, sosial dan kebudayaan. Sebagaimana dikatakan Suparmoko dan Irawan, tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang mantap, maka pertumbuhan di bidang-bidang lain akan tidak dapat dicapai dengan baik, karena tanpa adanya kondisi ekonomi yang memadai bangsa Indonesia akan selalu berorientasi pada tujuan jangka pendek dan ruang lingkup pemikiran yang sempit pula.

Harga karet pada tahun 2018 masih diangka 8.118 sedikit naik di tahun 2019 sebesar Rp. 1000, sehingga harga karetnya menjadi Rp.9.631 Pada tahun ini masyarakat masih sama seperti pada tahun 2016 yaitu bertahan sebagai penyadap karet akan tetapi masyarakat yang bekerja dilahan milik orang lain sudah mulai berkurang. Pada tahun ini sebagian masyarakat sudah mulai berhenti sebagai penyadap karet baik itu lahan karet pribadi ataupun yang bekerja dilahan orang lain. Pada tahun ini masyarakat beralih profesi dengan bekerja atau mengolah lahan untuk ditanami singkong atau jagung, bahkan pada tahun ini sebagian masyarakat yang merasakan dampak harga karet yang turun itu memilih menebang pohon karet dan digantikan dengan pohon singkong atau tanaman yang lain.

Harga karet pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar Rp.2000, sehingga harga karet sekarang Rp.7.934/kg. Pada tahun ini sebagian masyarakat ada yang bekerja sebagai penyadap karet dan ada juga yang mengolah lahan karet yang ditebang itu untuk ditanami singkong ataupun jagung. Pada saat ini masyarakat yang dulu berhenti bekerja sebagai penyadap karet kini mulai bekerja lagi walaupun tidak dilahannya atau bekerja dilahan orang lain dan ada juga yang bekerja dilahan sendiri. Akan tetapi sebagian masyarakat memilih

bekerja sebagai petani singkong atau jagung karena menurut mereka hasilnya Harga karet yang tidak stabil, di Lampung berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan dan peralihan lahan dari lahan karet menjadi lahan tanaman lain yang lebih menghasilkan.

Harga karet pada tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp. 5000, sehingga harga karetnya menjadi Rp12.267 Pada tahun ini masyarakat masih sama seperti pada tahun 2020 yaitu bertahan sebagai penyadap karet akan tetapi masyarakat yang bekerja dilahan milik orang lain sudah mulai berkurang.

Pada saat harga karet tinggi petani merasakan peningkatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dengan mudahnya para petani untuk meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Petani dapat menggunakan pendapatan dari hasil karet tersebut untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan dalam rumah tangga baik kebutuhan primer hingga kebtuhan sekunder. Seperti halnya kebutuhan sekunder yaitu kendaraan bermotor, telepon, dan barang-barang elektronik yang lainnya yang sifatnya kebutuhan sampingan setelah kebutuhan pokok, tetapi setelah harga karet turun secara drastis dari tahun ke tahun membuat para petani dan para penyadap karet juga mengalami penurunan. Pada saat harga karet tinggi semua kebutuhan hidup rumah tangga dapat dipenuhi dari usaha tani karet. Oleh karena itu, keluarga petani lebih banyak mengalokasikan tenaga kerja keluarga produktif untuk usahatani karet.

Pada saat harga karet rendah, penghasilan dari usaha tani karet tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian petani masih tetap menyadap karet dalam kondisi harga dan produksi karet yang turun saat ini. Namun untuk

mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebagian dari anggota keluarga petani ataupun buruh sadap terpaksa mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sampingan di luar usaha tani karet seperti: menjadi buruh perkebunan sawit, perkebunan tebu maupun bekerja di proyek infrastruktur seperti pengaspalan jalan, penggalian pipa, dan lain sebagainya. Hasil studi juga menunjukkan belum terdapat adanya konversi lahan perkebunan karet rakyat secara besar-besaran menjadi lahan perkebunan singkong ataupun perkebunan lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani karet telah terbiasamengelola kebun karet secara turun temurun, sehingga mereka belum banyak yang mengerti untuk mengelola tanaman lain.

Oleh karena itu, sebagian besar petani karet belum banyak berminat untuk mengganti tanaman karet dengan tanaman lainnya. Namun apabila kondisi harga karet yang rendah saat ini berlangsung lama, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mulai terjadi pengalihan fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan komoditi lain yang lebih prospektif. Dari data yang ada, bahwa diketahui saat ini bahwa sebagian kecil petani karet mengganti tanaman karet tua menjadi tanaman singkong yang menjadi sumber penghasilan utama, sedangkan tanaman karet yang masih muda dan produktif tetap disadap sebagai sumber penghasilan tambahan. Tanaman singkong dinilai bisa memberikan kontribusi pendapatan yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman karet pada kondisi harga karet saat ini. Apabila dibandingkan dengan tanaman karet, 1 Ha tanaman singkong dapat memberikan pendapatan rata-rata sebesar IDR 3,5 juta per bulan, sedangkan tanaman karet hanya memberikan pendapatan rata-rata sebesar IDR 1,5 juta per bulan. Pada saat ini, di Sumatera Utara sebagian besar tanaman

karet tua telah diganti dengan tanaman singkong. Apabila belum ada kenaikan harga karet dalam setahun ke depan, diperkirakan akan semakin banyak tanaman karet tua di Lampung yang diganti menjadi tanaman singkong.

2.5. Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, komisi, ongkos dan laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Menurut Antonio, (2001) pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas. Pendapatan atau disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sector produksi. Dan sector produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi (Jaya, 2011). Pendapatan adalah pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani.

Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apa suatu usaha mendapatkan untung atau malah merugi.

Dengan kata lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan (instansi) atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan masyarakat dapat berasal dari bermacam – macam sumber seperti : sektor formal (gaji), sektor informal (sebagai penghasilan tambahan dagang) dan sektor subsistan (hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain). Pendapatan subsistan sendiri adalah pendapatan yang diterima dari usaha – usaha yang diterima dan tidak dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekeluarga.

Dalam ilmu ekonomi untuk meningkatkan profit dari suatu aktifitas ekonomi dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Pendekatan memaksimalkan keuntungan atau *profit maximazation*

Pendekatan memaksimalkan keuntungan adalah usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan profit berkonsentrasi kepada penjualan yang lebih banyak untuk meningkatkan penjualan. Untuk volume penjualan dapat ditingkatkan dengan cara Marketing Mix yaitu kombinasi dari empat variabel atau kegiatan

yang merupakan inti dari sistem pemasaran pengusaha yaitu produk, struktur harga, kegiatan promosi dan sistem distribusi.

2. Pendekatan meminimumkan biaya atau cost minimization Pendekatan meminimumkan biaya adalah usaha kegiatan perilaku ekonomi yang mengkonsentrasikan kepada alokasi biaya yang dapat dilakukan dengan meminimalkan. Upaya-upaya meminimumkan biaya ini akan menciptakan alokasi biaya yang akan lebih efisien atau lebih kecil dibandingkan dengan alokasi biaya sebelumnya. Dengan demikian biaya alokasi turun dan mempunyai pengaruh terhadap profit atau laba misalnya jumlah alokasi biaya pada suatu bidang kerja tertentu yang selama ini dikerjakan oleh banyak orang diubah menjadi dikerjakan oleh lebih dari sedikit orang. Ini berarti ada penggunaan biaya untuk gaji atau upah karyawan. Dengan demikian total biaya berkurang dengan turunnya total biaya *ceteris paribus*, profit secara otomatis meningkat, sehingga kenaikan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut (Kadariah,1994).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Profit

TR : *Total Revenue* (TR = P x C)

TC : *Total Cost* (TC = FC + VC)

2.6. Penelitian Terdahulu

Menurut Sitepu (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Produksi Karet Rakyat (*Havea Brasiliensis*) kaitannya dengan pengembangan wilayah menyatakan bahwa karet merupakan komoditi yang memiliki pasar yang cukup besar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Produksi Indonesia banyak

ditunjang oleh adanya perkebunan karet rakyat akan memiliki arti yang sangat penting sekali dalam upaya peningkatan pendapatan kesejahteraan petani serta upaya peningkatan devisa serta perekonomian Indonesia pada umumnya. Berkaitan dengan pengembangan budidaya tanaman karet di Propinsi Sumatera Utara, penelitian ini difokuskan pada pengaruh permintaan pasar, harga karet dan tenaga kerja luas lahan dan produksi karet. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan perkebunan karet di Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah luas lahan dan produksi karet di Propinsi Sumatera Utara. Memperhatikan pengaruh pasar terhadap pengembangan di Sumatera Utara, maka disarankan perlu adanya kebijakan pemerintah Propinsi Sumatera Utara maupun pengelola perdagangan karet alam untuk meningkatkan perkebunan karet, melalui pemberian modal usaha serta pengaturan system perdagangan karet alam yang memberikan keuntungan bagi petani serta perlu diupayakan kebijakan yang menyangkut pengembangan industry produk turunan karet alam.

Menurut Ahmad Soleh dan Erlinawati (2016), penelitian yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet Penerima Talangan di Kabupaten Batanghari ini bertujuan untuk mengetahui fungsi produksi, mengetahui pendapatan petani, mengetahui perbedaan pendapatan berdasarkan penerimaan dana talangan dan wilayah pemasaran serta mengetahui kondisi ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi nilai usahatani karet di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden 39 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap 39 responden yang diperoleh produksi karet selama satu tahun adalah 194.880,00 kg dengan rata-rata per responden 4.966,92 kg

karet dan harga jual Rp 13.000 kg-1, sehingga pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun adalah Rp 2.553.440.000 dengan rata-rata per responden Rp 64.960.000,00. Total biaya produksi dalam satu tahun adalah Rp 217.204.133,33 dengan rata-rata per responden kemudian diperoleh hasil Rp 5.569.336,75 per tahun untuk pendapatan usahatani karet Rp 2.316.235.866,67 dengan rata-rata per responden sebesar Rp 59.390.663,25. Ratio rata-rata rasio R/C yang diperoleh adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet adalah profitabilitas.

Menurut Ratna Mujianti dan Made Antara (2016) penelitian yang berjudul “Analisis Produksi Karet Rakyat di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi karet Rakyat di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pontangoa pada Bulan November-Desember. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode system random sampling. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 31 KK dari 407 populasi petani. Alat analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi cobb-douglas. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh sangat nyata terhadap produksi karet, dimana $F\text{-hitung } 545,377 > F\text{-tabel } 3,85$ pada tingkat α 5%, sehingga H_0 tidak dapat diterima dan H_1 teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil Uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel luas lahan thitung (4,759) $t\text{tabel}$ (22,478) jumlah tanaman thitung (6,236) $>t\text{tabel}$ (2,478), tenaga kerja thitung (-2,478) sehingga hipotesisnya H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya, variabel SP-36 thitung (0,238) $t\text{tabel}$ (2,499) dan pengalaman bertani thitung (1,853) $t\text{tabel}$ (2,478), sehingga hipotesisnya H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 belum teruji

kebenarannya. Kedua variabel tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap produksi karet di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya.

Menurut Hendrik Faisal (2015), penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani karet yang ada di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Data yang diperoleh dari hasil koesioner atau wawancara langsung dengan petani karet yang ada di Kecamatan Samatiga. Produksi karet yang diperoleh oleh petani karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat ada yang memperoleh produksi tinggi dan ada yang memperoleh produksi rendah walaupun dengan harga tetap 15 ribu/kg. biaya yang dikeluarkan oleh petani karet Di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2013. Untuk luas lahan karet 1 ha petani karet mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.700.000 dalam setahun. Dan untuk luas lahan 2 ha petani karet mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.400.000. pendapatan yang diperoleh petani karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat yang luas lahan 1 ha memperoleh pendapatan sebesar Rp. 64.800.000-86.400.000 dalam satu tahun.

Menurut Novita Sari (2018) penelitian ini berjudul “Pengaruh Harga, Luas Lahan, dan Biaya produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin” pembangunan sector pertanian didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sumber daya alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh harga, luas lahan, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu

koesioneer dan skala likert. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani karet di Betung yang berjumlah 4.505 kepala keluarga. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 kepala keluarga petani. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel harga memiliki nilai thitung < nilai ttabel ($1,023 < 1,984$) dengan tingkat signifikansi $0,309 > 0,05$ yang artinya variabel harga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Sementara variabel luas lahan memiliki nilai thitung > nilai ttabel ($4,044 > 1,984$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,005$ yang artinya variabel luas lahan memiliki pengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin, dan variabel biaya produksi nilai thitung > nilai ttabel ($2,807 > 1,984$) dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ yang artinya variabel biaya produksi memiliki pengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin.

Menurut Marselius Silferter (2013) penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet di Desa Sekolah Darat Kabupaten Kutai Barat” permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sekolah Darat, Kecamatan Kutai Barat. Dasar teori yang digunakan adalah teori akuntansi manajemen dan hipotesis pertama pendapatan sebagai variabel terikat dan produksi sebagai variabel kedua, tingkat pendidikan sebagai Variabel ketiga, dan biaya produksi sebagai variabel ke empat.

Alat analisi yang digunakan adalah teori linear berganda dalam menghitung pendapatan total dan pendapatan rata-rata petani karet di Desa Sekolaq Darat. Hasil penghitungan diketahui bahwa pendapatan berpengaruh terhadap produksi, tenaga kerja, biaya produksi dan pendidikan.

Menurut Hendratno (2012) “Penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Model Peremajaan Karet Partisipatif : Sumber Pembiayaan Dari Penjualan Kayu Karet” pada saat ini terdapat 40 ribu ha areal perkebunan karet rakyat berumur tua dan kurang produktif yang siap diremajakan. Upaya peremajaan karet rakyat oleh tidak tersedianya sumberdana yang dimiliki petani dan kesiapan kelembagaan peremajaan. Tulisan ini akan menganalisis upaya memberikan solusi alternative sumber pembiayaan dan kelembagaan peremajaan karet rakyat. Hasil analisis menunjukkan bahwa peremajaan karet rakyat dapat dilakukan dengan model peremajaan karet partisipatif dan menerapkan teknologi karet anjuran budidaya tanaman, panen/penyadapan, dan pasca panen. Pembiayaan peremajaan karet rakyat dapat dilakukan dengan alternative memanfaatkan nilai jual kayu karet dan kredit bank. Analisis kelayakan financial peremajaan karet rakyat menunjukkan bahwa penggunaan sumber pembiayaan dari hasil penjualan kayu karet dan kredit bank disertai dengan penanaman tanaman sela dinilai layak dilakukan.

Menurut Syarifa (2012) “Evaluasi tingkat adopsi klon unggul di tingkat petani karet Propinsi Sumatera Selatan” Sekalipun total ekspor karet alam Sumatera Selatan meningkat pesat, permasalahan klasik yang masih sering terdengar bahwa produktivitas di perkebunan rakyat masih rendah. Rendahnya produktivitas perkebunan karet di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor,

diantaranya adalah tingkat penggunaan bibit karet klonal di tingkat petani karet yang masih rendah ($\pm 40\%$). Berbagai manfaat strategis telah diperoleh dari adanya proyek-proyek pengembangan karet rakyat terdahulu, karena itu perlu dianalisis mengenai seberapa besar perkembangan pengetahuan dan adopsi petani terhadap teknologi karet maju khususnya penggunaan klon karet unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi klon unggul berdasarkan jenis klon. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan memilih sampel secara purposive, yaitu daerah-daerah yang merupakan sentra karet. Pengambilan data dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan perangkat-perangkat desa dan diikuti wawancara dengan petani. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat adopsi klon karet pada daerah-daerah yang dijadikan sampel di Sumatera Selatan telah mencapai 59,2% dari rata-rata areal tanaman karet yang ada. Pada tahun tanam 2010, tingkat adopsi klon mencapai 67% dari rata-rata penanaman swadaya per tahun. Jenis klon yang paling banyak dikenal dan diminati oleh petani adalah PB 260 (83%).

Menurut Susetyo (2012) "Pemodelan produksi tanaman karet berdasarkan potensi klon, tanah, dan iklim" Tiap jenis tanaman menghendaki syarat iklim dan tanah tertentu bagi pertumbuhan optimalnya. Menyangkut hubungan tanah-tanaman, terdapat hubungan erat antara keserasian tanah dengan faktor-faktor curah hujan. Walaupun pengaruh curah hujan terhadap pertumbuhan tanaman amat bergantung pada penyebaran dan tipe tanahnya, curah hujan dan produksi tanaman mempunyai hubungan umum yang sangat kuat. Tanaman karet merupakan salah satu jenis tanaman hutan asli di lembah Amazon dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut (dpl) dan dekat dengan ekuator. o

Daerah ini memiliki karakteristik suhu antara 24 sampai dengan 28 C dengan curah hujan rerata 1500 – 2500 mm/tahun. Selama ini penentuan kualitas lahan kaitannya dengan produksi tanaman karet masih bersifat kualitatif dengan berbagai macam versi. Penelitian mengenai hubungan antara potensi klon, tanah, dan iklim dengan produksi tanaman karet secara kuantitatif belum banyak dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model potensi produksi karet klon tertentu pada wilayah dengan karakteristik tanah dan iklim tertentu (spesifik wilayah). Asumsi yang digunakan untuk menentukan nilai optimal masing-masing adalah menggunakan persamaan regresi tipe kuadratik (regression quadratic model). Hasil penelitian menunjukkan hasil optimal untuk pertumbuhan tanaman adalah sebagai berikut yaitu 2640 mm curah hujan per tahun, 133 hari hujan pertahun, 3 bulan kering per tahun, 168 m dpl, 55% jumlah fraksi lempung, dan drainase kriteria ke-3 atau weel drained. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan persamaan matematik dapat digunakan untuk menentukan potensi klon tertentu pada suatu wilayah dengan cepat dengan tingkat akurasi 79,19 %.

Menurut Serihertina (2015) Daya saing karet alam Sumatera utara dalam perdagangan internasional” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan daya saing komoditi karet alam Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pada periode tahun 2015-2019 dan wawancara yang mendalam dengan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan GAPKINDO cabang Sumatera Selatan. Metode analisis data menggunakan konsep daya saing dan teori keunggulan kompetitif oleh Michael Porter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas karet alam Sumatera Selatan memiliki daya saing yang rendah dinilai

dari beberapa faktor. Faktor-faktor itu, adalah: kondisi perkebunan dan sumberdaya manusia yang tidak terkelola dengan baik, penjualan hanya terbatas pada karet mentah dan karet setengah jadi, permintaan pasar menurun setiap tahunnya, kondisi industri pendukung masih kurang mumpuni, rantai perdagangan yang panjang mengakibatkan harga karet yang diperoleh petani rendah, dan peran pemerintah Sumatera Selatan yang masih belum maksimal dalam mendukung industri karet alam Sumatera Selatan.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini yaitu 10 dari 33 Kabupaten di Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember pada tahun 2022. Pemilihan lokasi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan (2022) karena mempertimbangkan bahwa di daerah Provinsi Sumatera Utara memiliki perkebunan karet yang luas di tahun 2018 tanaman karet seluas 408.258 sampai tahun 2019 luas tanaman karet 404.731 mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 20,2 % dalam setahun terakhir.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* dengan range 2017-2021 dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistika Kota Medan, Sumatera Utara. Metode kepustakaan, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, Dinas Perkebunan Sumatera Utara yaitu pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode studi kepustakaan yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca literatur, laporan, karya ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

Data *cross section* (silang tempat) yaitu data yang dikumpulkan pada waktu tertentu antara individu yang berbeda. Data *cross section* digunakan untuk mengamati respon suatu objek pada periode yang sama, sehingga variasi data adalah antar setiap objek pengamatan dan pengamatan data tersebut diambil dari beberapa kabupaten yang ada perkebunan karet atau produksi karet tersebut. Dari 33 kabupaten tersebut diambil 10 kabupaten yang memproduksi tanaman

karet atau yang memiliki luas lahan karet dan yang memiliki data harga dan data pendapatan karet yaitu kabupaten Mandailing Natal, Langkat, Padang Lawas Utara, Labuhan Batu Selatan, Tapanuli Tengah, Labuhan Batu, Padang Lawas, Serdang Bedagai, Labuhan Batu Utara dan Nias Selatan, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak $10 \times 5 \text{ tahun} = 50 \text{ sampel}$.

3.3. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teoritis dengan mengukur variabel penelitian dalam jumlah dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif juga menggunakan paradigma tradisional, positivis, eksperimental atau empiris. Penelitian kuantitatif berusaha memecahkan fenomena dan mereduksinya menjadi terukur. Metode penelitiannya menggunakan pengukuran yang standar atau menggunakan skala pengukuran data. Jadi pada dasarnya penelitian kuantitatif adalah penelitian tentang pengumpulan data numerik untuk menjelaskan beberapa fenomena (Purwanto dan Sulistyastuti, 2017).

Metode kuantitatif pada penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda. Regresi adalah cabang statistik dari metode analisis yang digunakan untuk mengamati pengaruh antara dua atau lebih variabel. Hubungan antar variabel fungsional tersebut diwujudkan dalam model matematis. Dalam analisis regresi, variabel dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel respons (response variable) atau variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel *explanatory* atau biasa disebut dengan *predictor variable* atau disebut juga variabel bebas (*independent variable*).

3.3.1. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik. Asumsi klasik yang terlibat terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Juliandi (2014), uji multikolinearitas ini dimaksud untuk mengetahui apakah terdapat inter korelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas (independent) yang digunakan dalam model. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian yang tidak melebihi 4 atau 5. Tidak terjadi gejala multikolinearitas jika nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 5. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka ada gejala multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independennya.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Juliandi (2014), uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu

pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017). Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain (Gani dan Amalia, 2015). Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variable tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, karena data time series terikat dari waktu-waktu, beda halnya dengan data cross section yang tidak terikat oleh waktu.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu (Sujarweni, 2016) :

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negative
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif

4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.
Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
5. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

3.3.2. Analisis Regresi Linear berganda

Metode regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis persamaan regresi linier berganda pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic for Windows V20*. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda membantu dalam mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu harga karet, luaslahan dan produksi, terhadap variabel terikat yaitu pendapatan. Berikut adalah model persamaan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y : Pendapatan petani karet (Rp)

α : Konstanta

X_1 : Luas lahan karet (Ha)

X_2 : Produksi karet (Ton)

X_3 : Harga karet (Rp/Kg)

β_1 : Konstanta regresi

3.3.3. Uji Serempak (Uji f Statistik)

Uji F adalah uji secara serempak signifikansi pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya parameter X secara bersamaan diuji apakah memiliki signifikansi atau tidak.

Kriteria pengujian:

Jika $\text{sig. } F \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $\text{sig. } F > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika H_0 diterima artinya X_1, X_2, X_3 secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap Y (pendapatan petani karet). Jika H_1 diterima artinya X_1, X_2, X_3 secara serempak berpengaruh nyata terhadap Y (pendapatan petani karet).

3.3.4. Uji Parsial (Uji t Statistik)

Uji t adalah uji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Taraf signifikansi (α) yang digunakan dalam ilmu sosial adalah 5%.

Kriteria pengujian:

Jika $\text{sig. } t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $\text{sig. } t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika H_0 diterima artinya X_1, X_2, X_3 secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap Y (pendapatan petani karet). Jika H_1 diterima artinya X_1, X_2, X_3 secara parsial berpengaruh nyata terhadap Y (pendapatan petani karet).

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Perkebunan karet rakyat adalah suatu usaha yang dilakukan diatas sebidang lahan ushatani dengan menanam tanaman karet.
2. Lahan karet adalah sebidang tanah yang digunakan untuk ushatani karet rakyat (ha)
3. Harga jual karet lump mangkok adalah harga jual yang diterima oleh petani karet yang harga jualnya pada pedagang pengumpul (Rp/kg)

4. Produksi karet adalah lump mangkok (karet mangkok) yang dibiarkan membeku secara alamiah (Ton)
5. Pendapatan usahatani karet adalah penerimaan yang diperoleh petani karet dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tanaman karet (Rp)



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Secara serempak produksi karet dan harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di provinsi Sumatera Utara, sedangkan luas lahan tanaman karet tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di provinsi Sumatera Utara. Secara parsial luas lahan tanaman karet, produksi karet dan harga karet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di provinsi Sumatera Utara.

6.2 Saran

1. petani harus lebih memperhatikan teknik pemilihan kualitas benih, begitu juga dengan pemeliharaan dan perawatan tanaman karet serta bagaimana teknik penderesan yang baik dan lebih intensifikasi dengan pemupukan dan perawatan tanaman yang terkena serangan penyakit dan sehingga luas lahan dapat meningkat dengan signifikan dengan pemupukan yang baik dan perawatan lahan yang baik.
2. Petani juga harus memperhatikan kualitas produksi karet dikarenakan sangat berpengaruh terhadap harga karet tersebut dimana kualitas produksi karet tersebut makin bagus maka harga karet juga makin tinggi. Pemeliharaan tanaman karet yang bagus yaitu dengan cara penyulaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pengendalian gulma. manfaat pemerintah untuk meningkatkan luas lahan karet dengan cara harus meluncurkan program penyediaan benih unggul dan memberikan bantuan benih unggul kepada petani.

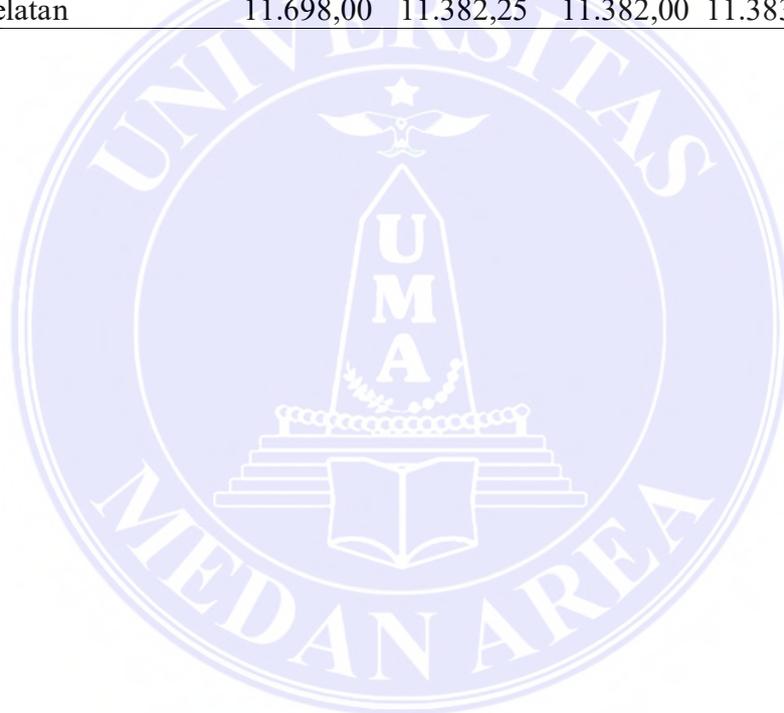
DAFTAR PUSTAKA

- Al Muksit. 2017. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi.
- Arifin, Zaenal, Sriyoyo dan E. Yuliarti. 2012. Analisis Pendapatan dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. *Agrisep*. Vol. 11(1):113-124.
- Aulina, P. O., Sriyoto dan E. Yuliarti. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Agrisep* Vol. 20 (2) : 397 – 410.
- Awang S.A, Wiyono E.B, Sadiyo S. 2007. Unit Manajemen Hutan Rakyat: Proses Konstruksi Pengetahuan Lokal. Cetakan Pertama. Banyumili Art Network. Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daniel. P, 2012. Penerapan Metode Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) Untuk Perekrutan Tenaga Kerja, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Efendi, F., Ansofino dan Yolamalinda. 2018. Pengaruh Jumlah Produksi, Biaya Produksi, Harga dan Curah Hujan terhadap Pendapatan Petani Karet di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Firdaus. Ahmad. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Fuad, M., dkk. 2006. Pengantar Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hendrik Farizal. 2015. Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Skripsi. Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Juliansyaha, H., dan A. Riyonoa. 2018. Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal* Vol 01 (02) : 65 – 72.
- Kotler dan Gary Armstrong. 2016. Dasar-dasar Pemasaran. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta.

- Lamb, Charles, W. 2001. Pemasaran. Edisi Pertama, Salemba Empat. Jakarta.
- Lestari, E. E., Hutabarat, S., dan Dewi, N. 2015. Studi komparatif perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola swadaya dalam menghadapi sertifikasi RSPO (Studi Kasus Desa Bukit Lembah Subur Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau). *Jurnal SOROT*, 10(1), 81–98.
- Marselinus Silfester, 2013. Faktor-Faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet Di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat. Skripsi. Universitas 17 Agustus Samarinda.
- Nazaruddin dan F. B. Paimin. 2008. Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Novita Sari, 2018. Pengaruh Harga, Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Patah Palembang.
- Ratna Pujianti dan Made Antara. 2016. Analisis Produksi Karet Rakyat Di Desa Pontangoa Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Molowari Utara. Universitas Tadulako Palu. *Junal Agrotekbis*, 4(4): 485-490.
- Sitepu F. 2007. Analisis Produksi Karet Alam (*Havea brasiliensis*) Kaitannya dengan Pengembangan Wilayah : kasus Propinsi Sumatera Utara. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soetriono, 2006. Pengantar Ilmu Pertanian. Bayu Media. Jember.
- Soleh, Ahmad dan Erlinawati. 2016. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet Penerima Dana Talangan di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal STIE Muhammadiyah Jambi*.
- Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sulaeman, Ardika. 2014. Pengaruh Upah Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Trikonomika Jurnal*. 13(1). Hal:91-100.

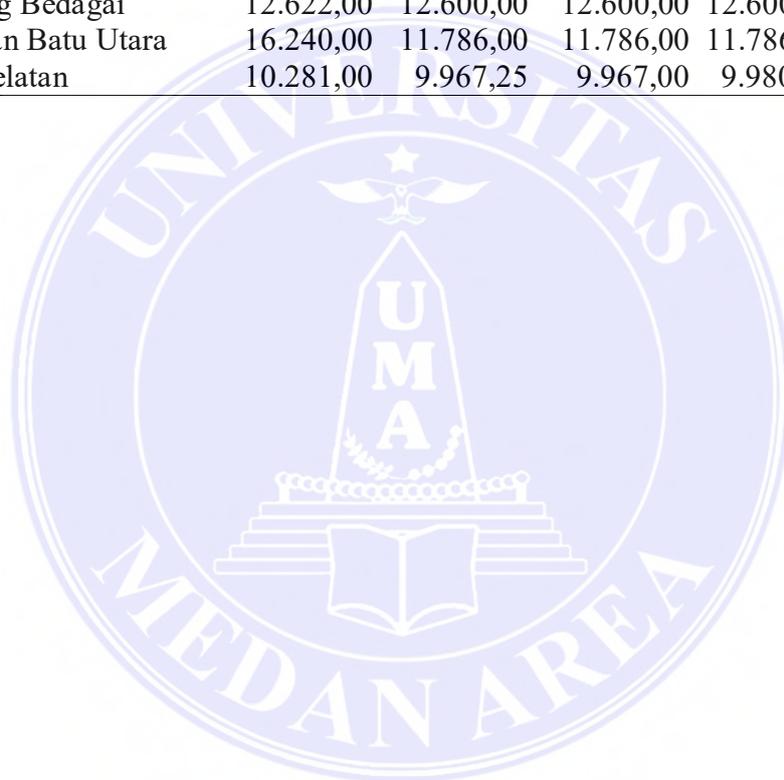
Lampiran 1. Data Luas Lahan Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten

Kabupaten	Luas Lahan (ha)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Mandailing Natal	64.575,00	64.568,76	64.571,00	64.571,00	64.571,00
Langkat	40.926,00	40.715,00	40.715,00	40.715,00	40.715,00
Padang Lawas Utara	22.699,00	39.278,00	39.278,00	39.278,00	39.278,00
Labuhan Batu Selatan	26.461,00	26.454,00	26.454,00	26.454,00	26.454,00
Tapanuli Tengah	32.606,00	32.472,00	32.472,00	32.472,00	32.472,00
Labuhan Batu	22.775,00	22.141,00	22.141,00	22.141,00	22.141,00
Padang Lawas	22.316,00	22.327,00	22.327,00	22.327,00	22.327,00
Serdang Bedagai	11.742,00	11.739,00	11.739,00	11.739,00	11.739,00
Labuhan Batu Utara	26.894,00	14.084,00	14.084,00	14.084,00	14.084,00
Nias Selatan	11.698,00	11.382,25	11.382,00	11.383,00	11.383,00



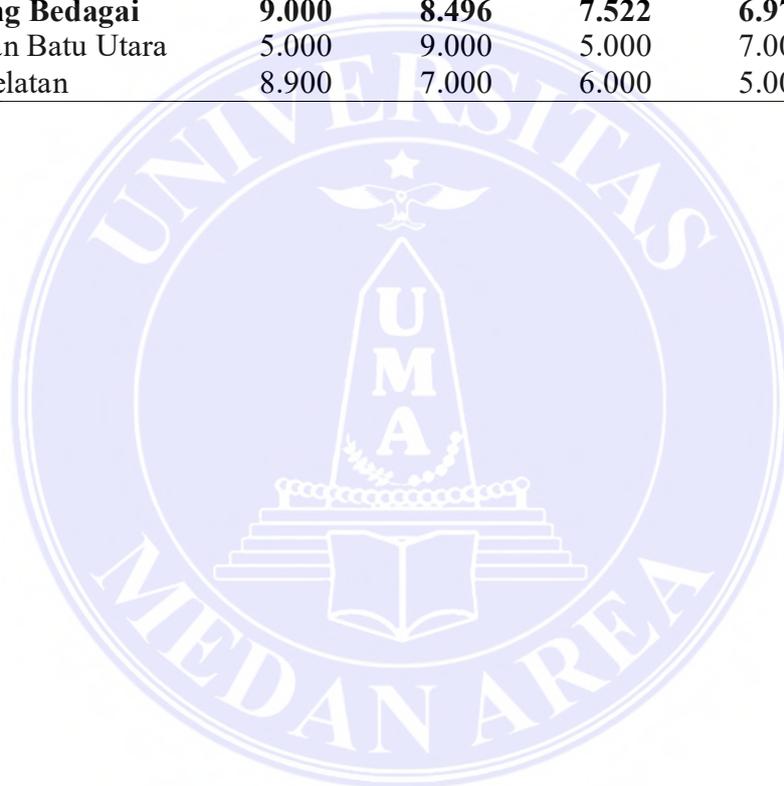
Lampiran 2. Data Produksi Tanaman Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten

Kabupaten	Produksi (ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Mandailing Natal	52.352,00	52.392,40	52.042,00	52.402,00	52.404,00
Langkat	39.023,00	40.412,16	40.413,00	40.423,00	40.423,00
Padang Lawas Utara	29.890,00	30.279,79	30.278,00	30.278,00	30.278,00
Labuhan Batu Selatan	29.903,00	29.900,00	29.900,00	29.900,00	29.900,00
Tapanuli Tengah	23.518,00	23.445,00	23.445,00	23.445,00	23.445,00
Labuhan Batu	23.225,00	22.332,16	22.332,00	22.342,00	22.342,00
Padang Lawas	18.159,00	18.188,00	18.188,00	18.188,00	18.188,00
Serdang Bedagai	12.622,00	12.600,00	12.600,00	12.600,00	12.600,00
Labuhan Batu Utara	16.240,00	11.786,00	11.786,00	11.786,00	11.786,00
Nias Selatan	10.281,00	9.967,25	9.967,00	9.980,00	9.980,00



Lampiran 3. Data Harga Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten

Kabupaten	Harga (Rp/kg)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Mandailing Natal	7.500	8.496	7.522	6.979	7.000
Langkat	5.300	7.500	5.500	7.300	11.400
Padang Lawas Utara	6.000	9.600	5.500	8.000	10.000
Labuhan Batu Selatan	5.000	7.000	6.500	11.400	8.000
Tapanuli Tengah	7.000	5.500	9.000	10.000	7.000
Labuhan Batu	8.000	6.000	5.900	9.000	12.000
Padang Lawas	7.000	9.000	6.500	8.900	12.000
Serdang Bedagai	9.000	8.496	7.522	6.979	10.200
Labuhan Batu Utara	5.000	9.000	5.000	7.000	10.000
Nias Selatan	8.900	7.000	6.000	5.000	9.000



Lampiran 4. Data Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten

Kabupaten	Pendapatan Petani Karet (Rp)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Mandailing Natal	392.640.000	445.125.830	394.167.844	365.713.558	366.828.000
Langkat	206.821.900	303.091.200	222.271.500	295.087.900	460.822.200
Padang Lawas Utara	179.340.000	290.685.984	166.529.000	242.224.000	302.780.000
Labuhan Batu Selatan	149.515.000	209.300.000	194.350.000	340.860.000	239.200.000
Tapanuli Tengah	164.626.000	128.948.270	211.005.000	234.450.000	164.115.000
Labuhan Batu	185.800.000	133.992.960	131.758.800	201.078.000	268.104.000
Padang Lawas	127.113.000	163.692.000	118.222.000	161.873.200	218.256.000
Serdang Bedagai	113.598.000	107.049.600	94.777.200	87.935.400	128.520.000
Labuhan Batu Utara	81.200.000	106.074.000	58.930.000	82.502.000	117.860.000
Nias Selatan	91.500.900	69.770.750	59.802.000	49.900.000	89.820.000



Lampiran 5. Data Luas Lahan, Produksi, Harga dan Pendapatan Karet di Sumatera Utara

Kabupaten	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan (Rp)
Mandailing Natal	2017	64575	52352	7500	392640000
	2018	64569	52392,4	8496	445125830
	2019	64571	52042	7522	394167844
	2020	64571	52402	6979	365713558
	2021	64571	52404	7000	366828000
Langkat	2017	40926	39023	5300	206821900
	2018	40715	40412,16	7500	303091200
	2019	40715	40413	5500	222271500
	2020	40715	40423	7300	295087900
	2021	40715	40423	11400	460822200
Padang Lawas Utara	2017	22699	29890	6000	179340000
	2018	39278	30279,79	9600	290685984
	2019	39278	30278	5500	166529000
	2020	39278	30278	8000	242224000
	2021	39278	30278	10000	302780000
Labuhan Batu Selatan	2017	26461	29903	5000	149515000
	2018	26454	29900	7000	209300000
	2019	26454	29900	6500	194350000
	2020	26454	29900	11400	340860000
	2021	26454	29900	8000	239200000
Tapanuli Tengah	2017	32606	23518	7000	164626000
	2018	32472	23445	5500	128948270
	2019	32472	23445	9000	211005000
	2020	32472	23445	10000	234450000
	2021	32472	23445	7000	164115000
Labuhan Batu	2017	22775	23225	8000	185800000
	2018	22141	22332,16	6000	133992960
	2019	22141	22332	5900	131758800
	2020	22141	22342	9000	201078000
	2021	22141	22342	12000	268104000
Padang Lawas	2017	22316	18159	7000	127113000
	2018	22327	18188	9000	163692000
	2019	22327	18188	6500	118222000
	2020	22327	18188	8900	161873200
	2021	22327	18188	12000	218256000
Serdang Bedagai	2017	11742	12622	9000	113598000
	2018	11739	12600	8496	107049600
	2019	11739	12600	7522	94777200
	2020	11739	12600	6979	87935400
	2021	11739	12600	10200	128520000
Labuhan Batu Utara	2017	26894	16240	5000	81200000
	2018	14084	11786	9000	106074000
	2019	14084	11786	5000	58930000
	2020	14084	11786	7000	82502000
	2021	14084	11786	10000	117860000
Nias Selatan	2017	11698	10281	8900	91500900
	2018	11382	9967,25	7000	69770750
	2019	11382	9967	6000	59802000
	2020	11383	9980	5000	49900000
	2021	11383	9980	9000	89820000

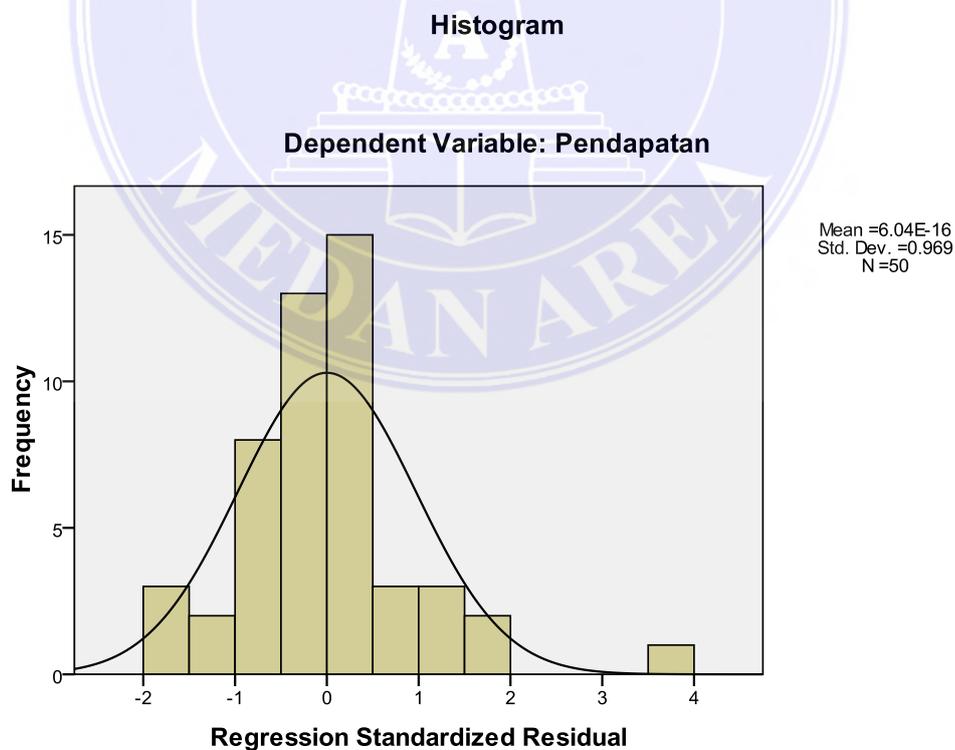
Lampiran 6. Uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga terhadap Pendapatan Petani Karet

a. Normalitas

		Res1
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.2599E7
	Std. Deviation	1.29989E7
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.214
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105

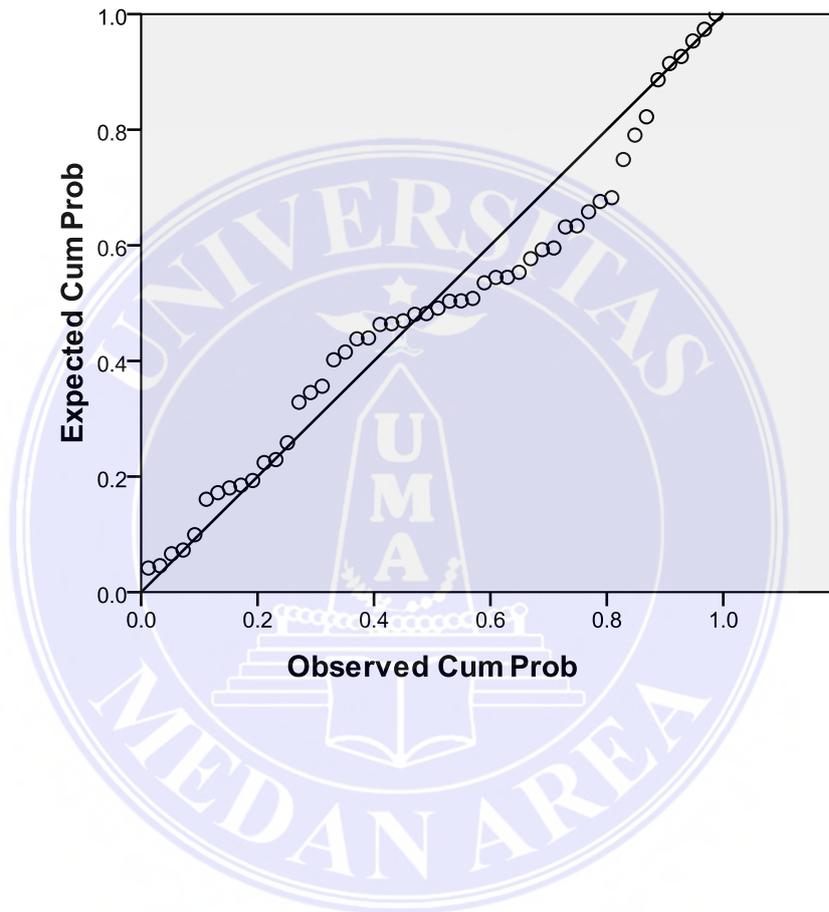
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pendapatan



b. Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Luas lahan	.192	9.881
Produksi	.192	9.887
Harga	.996	1.004

a. Dependent Variable: Pendapatan

c. Heteroskedastisitas

Uji Glejser

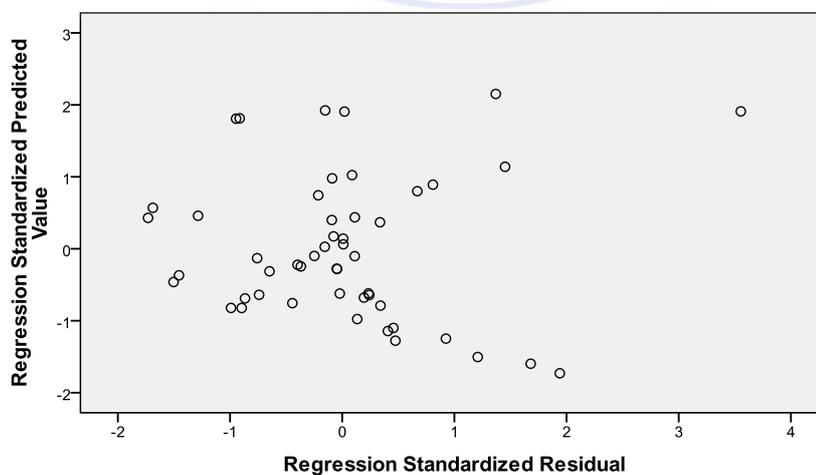
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2795939.872	9015991.874		.310	.758
	Luas lahan	-283.509	397.490	-.340	-.713	.479
	Produksi	363.765	483.471	.359	.752	.456
	Harga	1120.787	1001.493	.162	1.119	.269

a. Dependent Variable: Res1

Scatterplot

Dependent Variable: Pendapatan



d. Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.016 ^a

a. Predictors: (Constant), Harga, Luas lahan, Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan



Lampiran 7. Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh Heteroskedastisitas Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga terhadap Pendapatan Petani Karet

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga, Luas_lahan, Produksi ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 ^a	.971	.969	1.87761E7

a. Predictors: (Constant), Harga, Luas lahan, Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.360E17	3	1.787E17	506.749	.000 ^a
	Residual	1.622E16	46	3.525E14		
	Total	5.522E17	49			

a. Predictors: (Constant), Harga, Luas lahan, Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.808E8	1.286E7		-14.061	.000
	Luas_lahan	352.823	566.953	.052	.622	.537
	Produksi	7172.115	689.592	.867	10.401	.000
	Harga	23740.446	1428.463	.421	16.620	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

LAMPIRAN 8

Dokumentasi penelitian.



Gambar 1. Kunjungan ke Lokasi Dinas Perkebunan, Provinsi Sumatera Utara



Gambar 2. Pengambilan Data ke Lokasi Penelitian dan Pengambilan Foto Dokumentasi Penelitian.

LAMPIRAN 9. Surat Pengambilan Riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PERTANIAN
Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20371
Kampus II Jalan Seihabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 790/TP.1/01.10/III/2023 Medan, 13 Maret 2023
Lamp. : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

Yth. Kepala Dinas Pertanian
Provinsi Sumatera Utara
Di Tempat

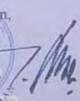
Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan keserupatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Riski Ramadani
NIM : 188220183
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara untuk kepentingan skripsi berjudul **"Pengaruh Luas Lahan, Produksi Dan Harga Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Provinsi Sumatera Utara"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.


Dr. Ir. Zulheri Noer, MP

Tembusan:
1. Ka. Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



LAMPIRAN 10. Surat Keterangan Balasan Melakukan Riset

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA**
DINAS PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN
Jl. Jenderal Besar Dr. Abdul Haris Nasution No. 24 Tlp/Fax : 061-42771517, 42776293
Website : disbunak.sumutprov.go.id, e-mail : disbunak@sumutprov.go.id
Medan Kode Pos 20143

Nomor : 071 / 499 / UM
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Medan, 06 April 2023
Kepada
Yth : Dekan Fakultas Pertanian
Universits Medan Area
di-
MEDAN

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Nomor 790/FP.1/01.10/III/2023 tanggal 13 Maret 2023, hal Pengambilan Data/Riset dengan ini kami beritahukan bahwa pada prinsipnya Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara memberi Izin Penelitian kepada nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Riski Ramadani
NPM : 188220183
Program Studi : Agribisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara

Untuk selanjutnya melapor ke Sekretariat c/q Kasubbag Umum dan Kepegawaian Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Peninggal

25/06/2023 23:1

LAMPIRAN 11. Surat Keterangan Selesai Riset

**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA**
DINAS PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN
Jl. Jenderal Besar Dr. Abdul Haris Nasution No. 24 Tlp/Fax : 061-42771517, 42776293
Website : disbunak.sumutprov.go.id, e-mail : disbunak@sumutprov.go.id
Medan Kode Pos 20143

SURAT KETERANGAN
Nomor : 071 / 915 / UM

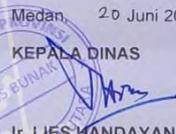
Berkeenaan dengan Surat Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara Nomor 072/479/UM tanggal 06 April 2023 tentang Izin Penelitian, dengan ini menerangkan:

No.	Nama	NIM	Universitas / Program Studi	Judul
1	Riski Ramadani	188220183	Universitas Medan Area / Agribisnis	Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Karet terhadap Pendapatan Petani Karet di Provinsi Sumatera Utara

Bahwa mahasiswi diatas benar telah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian di Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 20 Juni 2023


KEPALA DINAS
Ir. LIES HANDAYANI SIREGAR, M.MA
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650503 199003 2 004

25/06/2023 22: